

KERAGAAN SISTEM AGRIBISNIS KAKAO (*Theobroma Cacao*) DI KABUPATEN BOLAANG MONGONDOW UTARA

Vicky Suoth
Agnes Estephina Loho
Eyverson Ruauw

Naskah diterima melalui Website Jurnal Ilmiah agrisocioekonomi@unsrat.ac.id
Disetujui diterbitkan

: Jumat, 12 Juli 2019
: Kamis, 25 Juli 2019

ABSTRACT

The purpose of this study was to examine the performance of the cocoa agribusiness system in the North Bolaang Mongondow Regency. This research was carried out for 6 months from January to June 2018. The research location was chosen purposively where Kaidipang District and Bolaang Itang District were the centers of cocoa production in North Sulawesi. The samples taken were all members of the two Farmer Groups selected from the two selected sub-districts namely the Tolerant Farmers Group and the Advanced Farmers Group. Primary data was obtained through direct interviews with 16 respondents from the Joint Advanced Farmers Group and 19 respondents from the Tolerant Farmers Group so that the total respondents were 35 people. Interviews are conducted based on a list of questions that have been prepared previously. Direct observations are also made regarding plant cultivation and maintenance activities. Secondary data was obtained from the relevant agencies regarding the production data and the size area of cocoa land obtained from the Plantation Office and the Central Statistics Agency. Analysis of the data used is descriptive analysis. The results showed that upstream agribusiness agri-business activities in the form of use of sprayers, scissors, knives, lawn mowers, fertilizers and pesticides. The activities of the agriproduction subsystem in the form of cultivation techniques include the use of production facilities and cultivation technologies such as continuous entries. On subsystem activity, downstream agri industry, farmers are still in a simple stage where fruit processing still uses sun-drying techniques. While in the farmer's agricultural system activities, it sells cocoa to village traders and district traders. The supporting subsystem has not yet worked on all subsystems, as in the subsystem of the management role of the supporting institutions it has not played a role in causing farmers to only be price recipients. The cocoa agribusiness system has occurred but has not worked efficiently.^{epm}*

Keywords: agribusiness system, cocoa, agri upstream industry, agribusiness, downstream industry, agriniaga, agriservis

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji keragaan sistem agribisnis kakao di Kabupaten Bolaang Mongondow Utara. Penelitian ini dilaksanakan selama 6 bulan dari bulan Januari hingga bulan Juni 2018. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja dimana Kecamatan Kaidipang dan Kecamatan Bolaang Itang merupakan sentra produksi kakao di Sulawesi Utara. Sampel yang diambil adalah semua anggota dari dua Kelompok Tani yang dipilih dari kedua kecamatan terpilih yaitu Kelompok Tani Tenggang Rasa dan Kelompok Tani Maju Bersama. Data Primer diperoleh melalui wawancara langsung kepada 16 responden dari Kelompok Tani Maju Bersama dan 19 responden dari Kelompok Tani Tenggang Rasa sehingga total responden 35 orang. Wawancara dilakukan berdasarkan daftar pertanyaan yang telah disusun sebelumnya. Juga dilakukan observasi langsung menyangkut kegiatan budidaya dan pemeliharaan tanaman. Data Sekunder diperoleh dari instansi terkait menyangkut data produksi dan luas lahan kakao yang diperoleh dari Dinas Perkebunan dan Badan Pusat Statistik SULUT. Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas dalam subsistem agribisnis agriindustri hulu berupa penggunaan sprayer, gunting, pisau, mesin pemotong rumput, pupuk dan pestisida. Aktivitas dari subsistem agriproduksi berupa teknik budidaya meliputi penggunaan sarana produksi maupun teknologi budidaya seperti sambung entries. Pada aktivitas subsistem, agriindustri hilir, petani masih dalam taraf sederhana dimana pengolahan buah masih menggunakan tehnik penjemuran dengan sinar matahari. Sedangkan dalam aktivitas subsistem agriniaga petani menjual kakao ke pedagang desa dan pedagang kabupaten. Subsistem penunjang belum bekerja pada semua subsistem seperti pada subsistem agriniaga peran lembaga penunjang belum berperan menyebabkan petani hanya sebagai penerima harga. Sistem agribisnis kakao telah terjadi namun belum bekerja efisien.*^{epm}

Kata kunci : sistem agribisnis, kakao, agriindustri hulu, agriproduksi, agriindustri hilir, agriniaga, agriservis

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Subsektor perkebunan adalah sektor yang selama ini dijadikan sebagai komoditas andalan ekspor dalam perdagangan internasional (Hasibuan, 2012). Komoditas perkebunan sebagaimana ditetapkan oleh pemerintah dalam hal ini Departemen Pertanian (Deptan) dibagi menjadi dalam dua kelompok, yaitu tanaman tahunan atau keras (*perennial crop*) dan tanaman semusim (*annual crop*). Yang termasuk *perennial crop* adalah kakao, karet, kopi, teh, kelapa, kelapa sawit, kelapa nyiur, kina, kayu manis, cengkeh, kapuk, lada, pala, jambu mete dan sebagainya. Sedangkan *annual crop* adalah tebu, tembakau, kapas, rosela, dan rami (Hastuti, 2017). Muswadi, (2011) menyatakan bahwa diantara tanaman perkebunan yang diekspor, kakao merupakan komoditas perkebunan yang mempunyai peranan penting sebagai penyedia lapangan kerja, sumber pendapatan dan devisa negara. Disamping itu kakao juga berperan dalam mendorong pengembangan wilayah dan pengembangan agroindustri (Kristanto, 2015)

Kualitas kakao Indonesia mempunyai kelebihan yaitu tidak mudah meleleh sehingga cocok bila dipakai untuk blending karena mempunyai titik leleh tinggi, (Rukmana, 2016). Biji kakao digunakan sebagai bahan baku makanan atau minuman (Ariyanti, 2017). Keunggulan tersebut menjadi peluang pasar kakao Indonesia baik ekspor maupun kebutuhan dalam Negara.

Peluang dan potensi tersebut menjadikan industri kakao sebagai salah satu pendorong pertumbuhan dan distribusi pendapatan cukup terbuka. Luas areal dan produksi kakao perkebunan rakyat menurut kabupaten dan keadaan tanaman tahun 2013-2015 dapat di lihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas Lahan, Produksi, Produktivitas Dan Jumlah Petani Kakao Di Sulut

No	Kabupaten/ Kota	Luas lahan (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivi tas (Kg/Ha)	Jumlah petani (KK)
1.	Kab.Minahasa.Kab.	47	21	670	103
2.	Minsel	769	313	1.114	752
3.	Kab.Minut	502	91	886	125
4.	Kab.Mitra	373	37	494	453
5.	Kab.Bolsel	1.857	489	423	1.081
6.	Kab.Boltim	2.075	357	587	1.998
7.	Kab.Bolmong.	5.107	1.793	582	6.012
8.	Kab.Bolmut	5.236	520	249	6.588
9.	Kab.Kep.Talau	36	-	-	-
10.	Kota Bitung	21	-	16	12
11.	Kota Kotamobagu	703	110	306	941
	Total	16.725	3.733	479	20.168

Sumber : Statistik Perkebunan Indonesia Komoditas Kakao 2013-2015 (Direktorat jenderal perkebunan)

Tabel 1 menunjukkan bahwa Kabupaten Bolaang Mongondow Utara merupakan salah satu kabupaten yang merupakan sentra produksi kakao tertinggi dengan luas lahan sebesar 5.236 Ha dengan produktivitas sebesar 249 ton/ha yang dimiliki jumlah petani sebesar 6.588 orang. Namun demikian masih rendah produktivitasnya dibandingkan dengan kabupten yang lain. Hal ini disebabkan tanaman ini relatif baru dibudidayakan dibandingkan dengan kabupaten yang lain.

Tanaman kakao dibudidayakan di Bolang Mongondow baik secara individu maupun sebagai kelompok dalam wadah kelompok tani peningkatan produktifitas dan mutu kakao dengan kegiatan idetifikasi (pemeliharaan kakao) dengan bantuan langsung dari pemerintah.

Penerima bantuan ini adalah kelompok tani yang tergabung dalam Gernas. kelompok tani termaju di antara kelompok tani yang ada adalah kelompok tani “Tenggang Rasa”dideda Inomunga yang merupakan kelompok lanjut berdiri pada tahun 2012. Dipihak lain kelompok tani “Maju Bersama” di desa Mokaditek merupakan kelompok pemula yang berdiri sejak tahun 2015.

Pembangunan sistem agribisnis perkebunan merupakan bentuk dari industrialisasi dengan membangun yang berorientasi pada subsistem-subsistem (Agriindustri hulu, Agriproduksi, Agriindustri hilir, Agriniaga dan Agriservis) yang ada dalam sistem agribisnis yang bersinergi dan harmonis agar terbentuk daya saing yang kompotitif (Nainggolan,2012) Oleh karena itu, untuk membangun sistem agribisnis yang berkelanjutan perlu diketahui keragaan sistem agribisnis yang berkembang saat ini.

Rumusan Masalah

Pembangunan agribisnis akan berhasil jika sistem yang terbentuk telah bekerja efisien. Tanaman kakao merupakan tanaman perkebunan yang mulai dikembangkan di Bolaang Mongondow Utara. Pengembangan kakao akan berhasil jika sistemnya efisien sehingga yang menjadi masalah adalah bagaimana keragaan sistem agribisnis kakao di kabupaten Bolaang Mongondow Utara.

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji Keragaan sistem Agribisnis kakao.

Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini diharapkan:

1. Dapat menjadi bahan pertimbangan bagi petani untuk meningkatkan industri, sinergitas dan harmonis dalam menjalankan kemitraan untuk kelangsungan usahanya.
2. Menambah wawasan bagi penulis tentang sistem agribisnis kakao.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kabupaten Bolaang Mongondow Utara yang dilaksanakan sejak bulan Januari hingga bulan Juni 2018 dengan menetapkan dua kecamatan yaitu Kecamatan Kaidipang dan Kecamatan Bolaang Itang.

Metode Pengambilan Sampel

Lokasi penelitian ditentukan dua kecamatan yang merupakan sentra produksi kakao di Kabupaten Bolaang Mongondow Utara. Yaitu Kecamatan Kaidipang dan Kecamatan Bolaang Itang. Responden dalam penelitian ini yaitu kelompok tani kakao yang ada di Kabupaten Bolaang Mongondow Utara. Penentuan kelompok tani berdasarkan kelas kelompok tani. Dari 17 Kelompok maka dipilih 2 kelompok tani. Kelompok lanjut dipilih Kelompok tani tani tenggang, sedangkan kelompok tani pemula dipilih kelompok tani maju bersama.

Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung kepada responden berdasarkan daftar pertanyaan yang telah disusun sebelumnya. Juga dilakukan observasi langsung di menyangkut budidaya dan pemeliharaan tanaman. data sekunder diperoleh dari instansi terkait. Data produksi, luas lahan kakao diperoleh dari Dinas Perkebunan dan Badan Pusat Statistik SULUT.

Konsep Pengukuran Variabel

Variabel-variabel yang diukur dalam penelitian ini ada beberapa faktor yaitu;

- 1) Deskripsi tempat penelitian, deskripsi Wilayah penelitian dan deskripsi kelompok tani dan Responden,
- 2) Karakteristik responden berupa umur, lama usaha, luas lahan responden.
- 3) Aktifitas Agriindustri hulu berupa, input pupuk, pestisida, alat, mesin pertanian dan kios penjualan.
- 4) Aktifitas Agriproduksi: proses budidaya tanaman kakao meliputi pemeliharaan tanaman, pengendalian OPT serta panen.
- 5) Aktifitas Agriindustri hilir yaitu proses pengolahan pasca panen kakao yaitu;
- 6) Aktifitas Agriniaga, yaitu proses pemasaran produk.
- 7) Aktifitas Lembaga penunjang berupa lembaga-lembaga yang termasuk dalam komponen agribisnis kakao meliputi ; lembaga penyedia inovasi , lembaga penyedia modal dan lembaga penyedia saprodi.
- 8) Sinergitas antara subsistem agribisnis.

Analisis Data

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif untuk mendeskripsikan sistem agribisnis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Wilayah Penelitian

Kabupaten Bolaang Mongondow Utara memiliki 2 gunung yaitu Gunung Gambuta dan Gunung Paupau. Ada dua sungai melewati kabupaten ini yaitu sungai Sangkub dan sungai Ayong, keduanya ada di Kecamatan Sangkub. Penduduk asli kabupaten ini adalah Suku Kaidipang dan Suku Bintauna. Bahasa daerah di kabupaten ini yaitu bahasa Kaidipang dan bahasa Bintauna dan juga ada bahasa Mongondow juga dituturkan di kabupaten ini. Terdapat 1 Rumah Sakit di Kecamatan Bolaang Itang Barat, 11 Puskesmas dan 16 Puskesmas Pembantu yang tersebar di kabupaten ini. Penduduk Kabupaten Bolaang Mongondow Utara mayoritas beragama Islam sekitar 88,85 persen dan sisanya 11,15 persen beragama non Islam

Batas-batas wilayah Kabupaten Bolaang Mongondow Utara sebagai berikut:

- Sebelah Utara dengan Laut Sulawesi
- Sebelah Selatan dengan Posigadan, Kabupaten Bolaang Mongondow
- Sebelah Barat dengan Kabupaten Gorontalo Utara, Gorontalo
- Sebelah Timur dengan Sangtombolang, Kabupaten Bolaang Mongondow.

Deskripsi Kelompok Tani Responden.

Identitas dan karakteristik kelompok tani terdiri dari 2 kelompok tani yang di ambil dari 2 kecamatan berbeda di kabupaten bolaang mongondow utara meliputi: kelompok tani tenggang rasa dan kelompok tani maju bersama. Dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Keragaan Kelompok Tani Responden

No Tani	Kelompok Tani	Desa	Kecamatan	Tahun Berdiri	Jumlah anggota	Luas lahan	Kegiatan
1	Tenggang Rasa	Innomunga	Kaidipang	2012	19	28,7 Ha	Intensifik
2	Maju Bersama	Mokoditek	Bolangitang Timur	2015	16	20 Ha	Rehabilit

1) Kelompok Tani Tenggang Rasa

Kelompok Tani Tenggang Rasa berdiri pada tahun 2011 yang pada awalnya memiliki nama Pomomuntul namun tahun 2012 nama kelompok ini diganti menjadi Kelompok Tani Tenggang Rasa diketuai oleh Bapak. Rahmat Gumohung dengan kegiatan intensifikasi berupa pemupukan, pemberantasan hama dan penyakit serta teknik sambung entris. Jumlah anggota yang aktif sejumlah 19 anggota.

2) Kelompok Tani Maju Bersama

Kelompok tani ini berdiri pada tahun 2015 dengan ketua Bapak Windert Wungkana. Kelompok tani ini berdomisili di desa Mokoditek yang mempunyai tanaman kakao yang sudah tua sehingga melalui kegiatan gernas petani diberikan teknologi berupa budidaya dan sambung entris.

Deskripsi responden

1) Umur

Tingkat umur seseorang sangat mempengaruhi kemampuan dalam melakukan aktifitas baik secara fisik maupun cara berpikir. Dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Umur responden

Umur (tahun)	Kelompok tani tenggang rasa	Kelompok tani maju bersama	Total
30 - 44	18	6	24
45 - 59	1	4	5
60 - 75	-	6	6
Rata- rata	37 tahun	52 tahun	

Tabel 3 menunjukkan bahwa usia petani dari kelompok tani maju bersama lebih tua dibandingkan dengan umut kelompok tani tenggang rasa dengan selisih 15 tahun. Kelompok tani tenggang rasa 94,73 persen adalah berumur 30-44 tahun, sehingga kelompok tani ini berada pada usia yang produktif. Pada usia ini penerimaan akan teknologi baru menjadi lebih mudah sehingga telah tergolong kelompok tani lanjut. Hal ini menyebabkan dalam proyek Gernas kelompok tani tenggang rasa masuk dalam kegiatan intensifikasi berupa pemupukan, pemberantasan hama dan penyakit, pemeliharaan dan sambung entris untuk tanaman kakao yang telah tua dan sambung pucuk untuk tanaman muda.

2) Lama usaha petani kakao

Lama usaha adalah jangka waktu atau lamanya waktu seorang sejak mulai di jalankan. Semakin lama seorang menekuni usahanya makan semakin paham proses menjalankan usaha. Dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Lama Usahatani Kakao

Lama usaha (tahun)	Kelompok tani tenggang rasa	Kelompok tani maju bersama	Total
0- 7,5 tahun	15	15	30
7,6-15 tahun	4	1	5
Rata- rata	7,26 tahun	3,62 tahun	

Tabel 4 menunjukkan lama usaha kelompok tani tenggang rasa lebih dahulu terbentuk dibandingkan dengan kelompok tani maju bersama. Namundemikian mayoritas petani kurang dari 7 tahun.

3) Lahan

Lahan merupakan penunjang lain dalam kegiatan budidaya. Luas lahan petani yang digunakan untuk tanaman kakao dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Luas Lahan Kelompok Tani

Luas lahan (Ha)	Kelompok tani tenggang rasa	Kelompok tani maju bersama
0,1- 0,9 Ha	-	1
1-1,9 Ha	15	13
2-2,9 Ha	1	2
3-3,9 Ha	2	-
4-5,9 Ha	1	-
Rata- rata	1,51 Ha	1,25 Ha

Tabel 5 di atas menunjukkan bahwa varitas kakao yang dibudidayakan yaitu varitas sulut 1 dan sulut 2 dengan status lahan yang digunakan adalah milik sendiri dengan rata-rata luas lahan di bawah 2 Ha.

Komponen dalam Sistem Agribisnis Kakao di Bolmut

1) Aktifitas Subsistem Agriindustri hulu

a. Alat dan mesin pertanian

Alat dan mesin pertanian yang dimiliki petani berasal dari pembelian di kios-kios penjualan dan dari bantuan dari dinas perkebunan yang di salurkan melalui kelompok tani saat kegiatan Gernas. Alat dan mesin tersebut berupa ; sprayer yng digunakan untuk penyemprotan pestisida dalam pengendalian organisme pengganggu tanaman (OTP) dan pemupukan meningkatkan; mesin pemotong rumput untuk membersihkan rumput disekitar pohon kakao, gunting pangkas untuk mengeluarkan buah-buah yang busuk serta cabang air pada tanaman kakao, gergaji untuk membuat sambung entris, pisau digunakan untuk panen dan pasca panen, tali raffia digunakan dalam proses sambung entris, plastik es digunakan dalam proses sambung entris dalam hal ini membungkus kakao yang akan digunakan dalam sambung entris, karung untuk mengangkat tanaman dari kebun.

2) Aktifitas Subsistem Agriproduksi

a. Proses agriproduksi tidak dimulai dari pembibitan dan penanaman karena saat penelitian tanaman kakao sudah pada masa produktif sehingga proses budidaya dalam kegiatan ini berupa pemeliharaan tanaman seperti pembersihan lahan, , pengendalian OTP, dan panen. Pembersihan lahan (sanitasi) kelompok tani maju bersama yaitu; memangkas cabang air menggunakan

gunting pangkas, membersihkan area perkebunan dari gulma, daun-daun, ranting bekas pangkas, daun-daun, dan buah-buah busuk. Pembersihan dilakukan 3-4 bulan sekali. Kelompok tani tenggang rasa melakukan pemangkasan cabang air dengan menggunakan gunting pangkas, membersihkan area perkebunan dari gulma, daun-daun, ranting bekas pangkas, daun-daun, dan buah-buah busuk dilakukan 2-3 bulan sekali.

b. Pemupukan

Pupuk dan pestisida merupakan penunjang lain, Pupuk dan pestisida yang digunakan kelompok tani maju bersama dan. Untuk kelompok tani tenggang rasa dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Harga Pupuk dan Pestisida

Kelompok tani Maju Bersama		Kelompok Tani Tenggang rasa	
1. NPK 2.300 rupiah perkilo (pupuk subsidi)	35.000	1. Ponska 118.000 rupiah/50 kg	118.000
2. Seprin (anorganik)	35.000	2. Urea 95.000 ribu rupiah/50 kg	95.000
3. Rudal (instisida)	45.000	3. Gandasil buah : 40.000 ribu rupiah /50 kg	40.000
		4. Pestisida : 1 liter	125.000

Kelompok tani maju bersama yaitu; menggunakan pupuk NPK dengan cara pemupukan gali serong diatas pangkal pohon dengan jarak 40 centi pemupukan satu pohon 1 lubang yang dilakukan 3-4 kali sebulan . serta menggunakan pupuk seprin yang merupakan pupuk perangsang pembungan dengan dosis 1 sendok makan per 14 liter air.

Kelompok tani tenggang rasa Pemupukan biasanya menggunakan pupuk urea dan ponska dengan dosis urea 1 kilo ponska 2 kilo perpohon. serta menggunakan pupuk gandasil buah yang merupakan pupuk perangsang pembungan dengan dosis 1 sendok makan per 14 liter air.

c. Pemeliharaan tanaman.

Responden membudidayakan tanaman dengan cara sambung entris dikarenakan tanaman kakao yang di tanam suda siap panen karena suda berusia 2 tahun ke atas. Biasanya dilakukan pada tanaman yang telah berumur 2 tahun keatas. Ke 2 kelompok tani menggunakan metode yang sama karena mereka mendapat penyuluhan dari dinas perkebunan.

d. Pengendalian OPT (organisme pengganggu tanaman)
Pengendalian OPT untuk kelompok tani maju bersama merupakan tindakan untuk mencegah kerugian dari organisme pengganggu tanaman. Pengendalian OPT dilakukan dengan pengasapan, pembersihan disepulur pohon, serta semprotkan pestisida Rudal dengan dosis 40 cc liter 14 liter. Pengendalian OPT untuk kelompok tani tenggang dilakukan dengan cara yang sama juga.

e. Panen
Cara Panen untuk kelompok tani maju bersama di lakukan 2 minggu sekali Buah diklasifikasikan dalam dua kelas, yaitu kelas A dengan buah kuning pada seluruh permukaan buah dan , Kelas B dengan ciri-ciri kuning pada alur buah dan punggung alur buah.

3) Aktifitas Subsistem Agriindustri hilir pasca panen

a. Pascapanen
Kegiatan pasca panen untuk buah kakao adalah masuk dalam fase I. Setelah buah dipanen, maka biji dikeluarkan dari buah kemudian dimasukan dalam karung kemudian diikat dan dibiarkan selamah 3 hari.Langkah selanjutnya menjemur biji tersebut selama 4-7 hari tergantung keadaan cuaca. Apabila biji telah kering, maka siap untuk dijual ke pedang kakao. Dalam kegiatan Gernas, petani telah diajarkan untuk pengeringan biji kakao secara fermentasi, namun kedua kelompok tani ini tidak ada yang melakukan cara fermentasi. Hal ini disebabkan karena tidak ada perbedaan harga antara cara pascapanen dengan fermentasi dan pengeringan dengan penjemuran langsung. Meskipun hasil biji kakao menjadi lebih berkualitas, namun karena tempat fermentasi yang agak jauh dari Desa, juga banyak tahapan

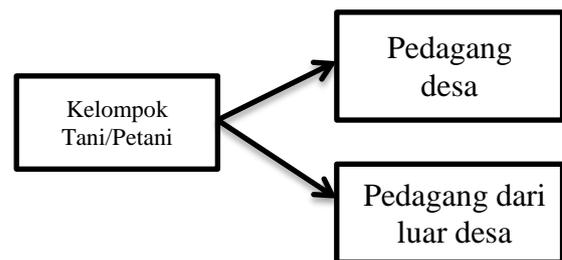
yang dirasakan lebih membutuhkan perhatian sehingga petani memilih dengan cara pengeringan langsung.

4) Aktifitas Subsistem Agriniaga

Kelompok tani maju bersama yang berdomisili di Desa Mokoditik hanya menjual hasil panennya pada desa pedagang Desa atau pedagang dari luar Desa dengan harga 13.000 rupiah/Kg. Pedagang pengumpul di desa ini hanya 1 pedagang. Dipihak lain kelompok tani tenggang rasa yang berdomisili Di Desa Kaidipang menjual dengan harga 19.000 rupiah/Kg. Perbedaan harga ini terjadi karena Domisili kelompok tani tenggang rasa berada di Ibukota Kabupaten sehingga harga yang terjadi lebih tinggi. Pembeli untuk kelompok tani ini adalah pedagang tingkat kabupaten.

Ditinjau dari perbedaan harga yang terjadi dengan selisih Rp 6.000/kg, maka akan lebih menguntungkan untuk dijual ke pedagang pengumpul kabupaten, namun panen dari petani dari kelompok tani suka maju tidak banyak sehingga petani merasa tidak efisien untuk menjual di tingkat kabupaten.

Saluran pemasaran yang terjadi di Kabupaten Bolaang Mongondow Utara dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 1. Saluran pemasaran Kakao di Kabupaten Bolmut

Gambar 1 menunjukkan bahwa kelompok tani yang menjadi responden hanya mengalami saluran pemasaran yang sederhana. Petani dalam proses ini merupakan price taker karena harga yang terjadi ditentukan oleh pedagang pengumpul Desa ataupun pedagang pengumpul Kecamatan.

5) Aktifitas Subsistem Agriservis

Komponen agriservis adalah lembaga pemerintah adalah Dinas Perkebunan, Balai Penyuluhan Pertanian, Perbankan, dan lembaga Desa berupa Rukun simpan pinjam. Dinas perkebunan dengan Gerakan Nasional (Gernas) Kakao Dimana dinas perkebunan membantu petani dalam hal :

- a) Penyedia bibit, pupuk dan saprodi yang diberikan ke kelompok tani masing-masing.
- b) Penyuluhan kepada petani tentang budidaya, cara panen dan pasca panen.

Gerakan Nasional (Gernas) kakao yang sangat membantu petani tapi Gernas kakao sudah berakhir. Berakhirnya bantuan ini tidak ditindak lanjuti oleh petani sehingga pemeliharaan kakao menjadi tidak seperti yang dianjurkan. hal ini menimbulkan penurunan produksi kakao karena adanya penyakit busuk buah.

Terdapat juga beberapa lembaga penunjang lain seperti simpan pinjam tapi petani tidak memanfaatkannya. Petani hanya mengandalkan modal sendiri sehingga pemupukan dan pemberantasan busuk buah tidak dapat ditanggulangi secara maksimal.

Balai penyuluhan pertanian konsentrasi pada tanaman pangan, sehingga untuk tanaman perkebunan seperti kakao tidak mendapat perhatian yang serius.

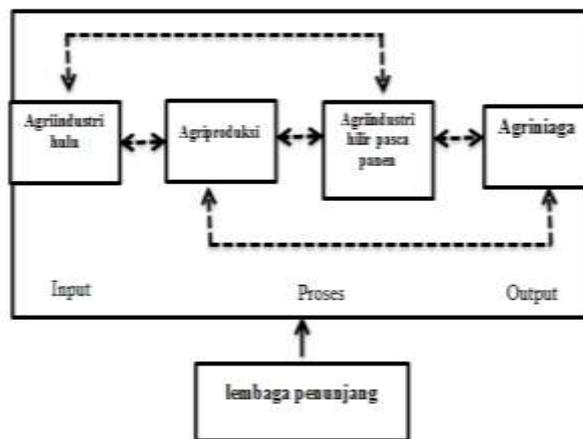
Keragaan Subsistem Agribisnis kakao

Keberhasilan dari suatu agribisnis akan terjadi apabila sistem dalam agribisnis bekerja dengan efisien yaitu terjadi sinergitas antara satu subsistem dengan subsistem lainnya.

Sistem agribisnis kakao dapat dilihat pada gambar 2. Dari gambar tersebut sistem agribisnis kakao telah terjadi dengan komponen-komponen yang diuraikan yaitu terdiri dari subsistem agriindustri hulu berupa pupuk, pestisida, sprayer, mesin pemotong rumput, gunting; subsistem agriproduksi berupa pembudidayaan kakao untuk menghasilkan buah kakao; sistem agriindustri hilir berupa pengolahan buah kakao menjadi biji kakao; subsistem agriniaga yang menampung dan menjual biji kakao sebagai produk olahan sederhana biji kakao.

. Gambar 2 menjelaskan bahwa agriindustri hulu menyediakan input bagi proses produksi pada agriproduksi berupa budidaya tanaman kaka

dan agriproduksi menyediakan input bagi agroindustri hilir. Output yang diperoleh masuk dalam agriniaga sebagai produk yang siap diterima pasar dalam subsistem agriniaga. Lembaga penunjang merupakan lembaga yang membantu kelancaran pada subsistem yang lainnya.



Gambar 2. Keragaan Sistem Agribisnis Kakao

Keterangan

- Bersinergi
- Tidak Bersinergi

Secara Umum keragaan subsistem agribisnis kakao adalah sebagai berikut:

- a. Subsistem agriindustri hulu baik permodalan, lahan, tenaga kerja, pupuk dan pestisida serta alat dan mesin pertanian belum ada ketergantungan dengan lembaga penunjang seperti kios penjual saprodi dan diketahui pula belum ada hubungan dengan agriproduksi dimana proses budidaya sering terhambat disebabkan sulitnya mendapatkan bahan seperti pupuk dan pestisida dalam proses budidaya. Panen dapat terganggu jika proses budidaya terganggu dan hasil panen menurun
- b. Subsistem agriproduksi hasil produksi yang dihasilkan langsung dipasarkan kepedagang pengumpul atau para pembeli dimana harga cocok petani akan langsung menjualnya dikarnakan belum ada kerjasama dengan pihak pembeli.

- c. Subsistem agriindustri hilir pasca panen diketahui proses transformasi atau konversi produksi yaitu pengolahan adalah mengubah bentuk bahan agar lebih mudah dipasarkan, koka menjadi biji kakao kering yang siap dipasarkan. Petani belum menggunakan proses fermentasi disebabkan mendapat harga yang terjadi dengan proses penjemuran.
 - d. Subsistem agriniaga belum ada kerja sama ataupun kontrak antara petani dengan pedagang pengumpul atau pemborong. Petani dalam hal ini hanya menjadi penerima harga. Harga yang terjadi ditentukan oleh pedagang baik pedagang Desa maupun pedagang Kabupaten. Jadi belum ada sinergitas antara petani dan pedagang.
 - e. Subsistem lembaga penunjang belum berperan dengan baik karena peran yang terjadi hanya pada subsistem agriindustri hulu, agriproduksi, agriindustri hilir sedangkan untuk agriniaga belum terjadi. Kebijakan harga yang diharapkan untuk merangsang peningkatan mutu kakao tidak terjadi. Demikian juga pendampingan kelompok tani tidak berkesinambungan sehingga harapan program tidak terjadi berkesinambungan. Berakhirnya program Gernas dari Dinas Perkebunan telah berakhir, petani kembali pada cara pengelolaan semula
 - d) Agriniaga; hanya terdapat 1 pedagang pengumpul didesa serta terdapat pedagang yang berkeliling disetiap desa untuk mencari biji kakao yang suda siap beli. Pedagang yang menentukan harga.
 - e) Lembaga penunjang dimana belum adanya kerja sama dengan petani.
2. Sinergi sistem agribisnis kakao belum bekerja optimal hal ini disebabkan keterkaitan antar satu subsistem dengan subsistem yang lain belum terjadi.

Saran

- Bagi lembaga-lembaga penunjang diharapkan dapat menunjang keberlasungan usaha tani kakao sehingga dapat meningkatkan kinerja subsistem agribisnis sehingga dapat bersinergi antar subsistem dengan subsistem yang lain.
- Bagi petani diharapkan dapat lebih giat lagi dalam menjalankan usaha tani kakao.

DAFTAR PUSTAKA

- Hasibuan, Abdul.2012. Analisis Kebijakan Pengembangan Industri Hilir Kakao. Fakultas Ekonomi Dan Manajemen. Di Akses Pada 23 April 2017. Vol. 21 No.2.
- Hastuti, D.R.D. 2017. Ekonomika Agribisnis. Cetakan pertama. Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar. Makassar. ISSN:978-602-1175-33-0.
- Kristanto, Aji. 2015. Panduan Budidaya Kakao Raih Sukses Dengan Bertanam Kakao. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Nainggolan, Hotden. 2012. Pengembangan Sistem Agribisnis Dalam Rangka Pembangunan Pertanian Berkelanjutan. Fakultas Pertanian Universitas Hkbp Nommensen Medan. Hkbp Nommensen Medan. Di Akses Pada 24 April 2017.
- Rukmana, R Dan Yudirachman, H. 2016. Untuk Selangit Dari Agribisnis Kakao. Yogyakarta: Lily Publisher.
- Statistik Perkebunan Kakao. 2015. Luas Areal Dan Produksi Kakao Perkebunan Rakyat Menurut Kabupaten Dan Keadaan Tanaman Tahun 2013-2015. Direktorat Jenderal Perkebunan. <https://Cocoainfo.wordpress.com/tag/statistik-perkebunan-kakao/>Di Akses Pada 23 Februari 2017.

Dapat dilihat bahwa sistem agribisnis telah tercipta, namun belum bekerja efisien karena sinergitas antar subsistem belum tercipta.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Sistem Agribisnis
 - a) Agriindustri hulu; lahan petani adalah milik sendiri, tenaga kerja dalam proses budidaya petani mencari sendiri, sapirodi petani mencari sendiri dan belum ada kerja sama.
 - b) Agriproduksi; dimana kedua kelompok tani hampir sama dalam teknik budidayanya.
 - c) Agriindustri hilir petani menggunakan cara penjemuran dalam mengolah hasilnya.